
Praktik *Flexing* Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya (Studi Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Berdasarkan Aktivitas Instagram)

¹Aprilia Adiyati Purwaningrum, ²Arief Darmawan, ³Mohammad Insan Romadhan

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

apriiaadiyati16@gmail.com

Abstract

This research analyzes flexing practices among Communication Science students at the University of 17 August 1945 Surabaya, especially in the context of activities on Instagram. Using a descriptive study approach and symbolic interaction theory, this research reveals patterns of flexing practice and the symbolic meaning contained therein. The results show that students use flexing as a strategy to build self-image and social interaction in cyberspace. This study contributes to understanding the dynamics of social interaction and digital identity among Communication Science students.

Keywords: Flexing Practice, Meaning of Symbols, Instagram

Abstrak

Penelitian ini menganalisis praktik *flexing* di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, khususnya dalam konteks aktivitas di Instagram. Menggunakan pendekatan studi deskriptif dan teori interaksi simbolik, penelitian ini mengungkapkan pola-pola praktik *flexing* serta pemaknaan simbolik yang terkandung di dalamnya. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan *flexing* sebagai strategi membangun citra diri dan interaksi sosial di dunia maya. Studi ini memberikan kontribusi pada pemahaman dinamika interaksi sosial dan identitas digital di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi.

Kata Kunci: Praktik *Flexing*, Pemaknaan Simbol, Instagram

Pendahuluan

Media komunikasi era revolusi industri 4.0 telah berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia. Hadirnya teknologi informasi dan komunikasi sudah menjadikan dunia mengecil dan tanpa batas dalam hal komunikasi manusia (Meisyaroh, 2013). Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan internet sebagai sarana komunikasi yang utama dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Hal inilah yang melatarbelakangi terjadinya perubahan teknologi komunikasi dari konvensional menjadi modern dan serba digital (Sari et al., 2018).

Dalam era digital ini, media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi wadah utama bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya untuk berbagi pengalaman, pencapaian, dan gaya hidup mereka. Salah satu fenomena menarik yang muncul adalah praktik *flexing*, yaitu tindakan sengaja menonjolkan prestasi dan gaya hidup untuk mendapatkan pengakuan atau perhatian dari orang lain. Praktik *flexing* di media sosial menciptakan ruang baru bagi mahasiswa untuk membangun dan mengekspresikan identitas mereka melalui interaksi simbolik. Instagram sendiri memiliki fitur swafoto untuk *branding* dirinya dalam dunia maya walaupun tak jarang banyak yang tidak sesuai dengan kehidupan nyata (Oktavia & Sudaryanto, 2018). Dalam rangka memahami fenomena ini, teori interaksionalisme simbolik John Herbert Mead menjadi suatu kerangka teoretis yang relevan.

Kajian teori memperkenalkan konsep-konsep utama dalam teori interaksi simbolik, seperti proses interpretasi simbol-simbol sosial, pembentukan self, dan peran interaksi sosial dalam konstruksi makna (Putri et al., 2019). Melalui teori ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi memahami, menginterpretasikan, dan mengkomunikasikan simbol-simbol yang terkait dengan praktik *flexing* di platform media sosial, terutama Instagram.

Nurul dalam Agiyanto mengatakan, pemakaian Instagram tentu dapat memengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang. Ada yang menjelma menjadi semakin kreatif dan mengagumkan, ada juga yang selalu mempertontonkan apa yang dimilikinya seakan bahwa Instagram menjadi ajang kompetisi. Gaya hidup pada remaja masa kini lebih mencari pengakuan diri di dunia *online* dibandingkan dunia nyata. Banyak dari mereka yang mengunggah foto maupun video hanya untuk memperoleh *like* dan komentar dari pengikut atau yang mengikutinya di media sosial (Agianto et al., 2020). Selain itu, Nur Awaludin dalam (Romadhan et al., 2021) telah menggunakan Instagram untuk menampilkan kehidupannya sehari-hari yang diperjelas dengan unggahan *instastory* untuk menunjukkan karyanya terkait *lettering* agar mendapatkan pujian berupa klik hasil karyanya.

Praktik *flexing* di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya memiliki urgensi yang signifikan. Pertama, fenomena ini mencerminkan perubahan dinamika komunikasi di era digital, di mana mahasiswa menggunakan media sosial sebagai alat untuk membentuk identitas dan membangun relasi sosial. Memahami bagaimana praktik *flexing* diinterpretasikan dan direspon oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi dapat memberikan wawasan mendalam tentang tren komunikasi kontemporer.

Kedua, penelitian ini juga relevan dalam konteks akademis, karena dapat memberikan sumbangan terhadap pemahaman kita tentang konsep identitas dan interaksi sosial yang terjadi di dalam komunitas akademis. Dengan memanfaatkan teori interaksionalisme simbolik Mead, penelitian ini tidak hanya melihat praktik *flexing* sebagai tindakan permukaan, tetapi juga memahami bagaimana simbol-simbol ini membentuk realitas sosial dan identitas mahasiswa Ilmu Komunikasi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik *flexing* di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya? Sehingga tujuan daripada penelitian ini untuk mendeskripsikan praktik *flexing* di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya. Manfaat dari penelitian ini dilakukan adalah diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika praktik *flexing* di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi, dengan melibatkan

perspektif teori interaksionalisme simbolik. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman teoretis dan praktis mengenai bagaimana simbol-simbol dan makna diperoleh dan diinterpretasikan dalam konteks praktik *flexing* di media

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah studi deskriptif kualitatif dengan fokus pada praktik *flexing* di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, khususnya melalui aktivitas di Instagram. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena secara mendalam, sementara teori interaksionalisme simbolik digunakan sebagai landasan teoritis. Subjek penelitian melibatkan mahasiswa Ilmu Komunikasi yang aktif menggunakan Instagram untuk praktik *flexing*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap akun Instagram mahasiswa dan wawancara mendalam untuk mendapatkan perspektif yang lebih dalam.

Instrumen penelitian melibatkan panduan observasi untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang muncul dalam praktik *flexing*. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali makna yang terkandung dalam praktik *flexing* tersebut. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif, dengan fokus pada identifikasi simbol-simbol dan makna yang terkait dengan teori interaksionalisme simbolik. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi, yaitu perbandingan dan verifikasi data dari berbagai sumber, serta memperhatikan aspek etika penelitian untuk melindungi privasi dan keamanan data subjek penelitian (Nevyra et al., 2021). Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika praktik *flexing* mahasiswa Ilmu Komunikasi dengan menggabungkan perspektif teori interaksionalisme simbolik.

Hasil dan Pembahasan

Suprpto kepada Siregar mengatakan teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta sifat pandangan individu (Siregar, 2016). Banyak ahli yang mengatakan bahwa individu merupakan komponen terpenting dalam konsep sosiologi. Lebih lanjut menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes dalam West Turner, interaksi simbolik pada hakikatnya menjelaskan kerangka pemahaman bagaimana manusia menciptakan dunia simbolik bersama-sama dengan orang lain dan bagaimana dunia membentuk perilaku manusia (Mulayana, 2001).

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*), mengenai diri (*self*), dan a di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) di mana individu itu menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ad acara lain untuk membentuk makna, selain dengan individu lain melalui interaksi. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu dalam organisasi tertentu melibatkan elemen-elemen komunikasi sosial yang menciptakan terjadinya interaksi sosial, Dimana komunikasi adalah proses pembentukan makna melalui pesan, baik pesan verbal maupun pesan non verbal yang berupa simbol-simbol, tanda-tanda, dan perilaku.

Dalam menjalin suatu hubungan yang baik, diperlukan kesamaan pemikiran dan pengertian antara para pelaku komunikasinya (Yohana & Saifulloh, 2019). Di dalam hubungan tersebut pasti terdapat adanya perbedaan persepsi atau pandangan mengenai status, sikap maupun

gaya interaksi. Hal tersebut yang terkadang menimbulkan hambatan-hambatan dalam komunikasi yang terjadi antar individu.

Dalam penelitian ini, hasil dan pembahasan mengungkapkan beragam praktik *flexing* di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya melalui aktivitas di Instagram, dengan menggunakan teori interaksionalisme simbolik sebagai kerangka analisis. Subjek penelitian yang terdiri dari Aditya, Fian, Alya, dan Nabila memberikan wawasan yang kaya mengenai motivasi, simbol-simbol, dan makna yang terkait dengan praktik *flexing* mereka.

Aditya, sebagai salah satu subjek, menggunakan *flexing* sebagai simbol kerja kerasnya. Dia memandang pembelian barang sebagai bukti kesuksesan dan dedikasinya dalam mencapai tujuan. Perspektif ini mencerminkan bagaimana simbol-simbol konsumsi dapat menjadi wujud dari pencapaian individu dan identitas yang ingin dibangunnya di platform sosial.

Fian, sebaliknya, menggunakan praktik *flexing* untuk menanggapi stereotip dan merendahkan dari orang lain, terutama terkait dengan gender. Baginya, *flexing* adalah cara membuktikan kapabilitasnya kepada orang-orang yang meragukannya, terutama dalam konteks perempuan yang seringkali dihadapkan pada ekspektasi yang merendahkan. Dalam hal ini, *flexing* menjadi alat untuk menantang norma sosial dan membuktikan diri.

Alya, subjek lain dalam penelitian, mengaitkan *flexing* dengan simbol kerja keras dan juga sebagai bentuk identifikasi dengan teman-temannya. Pembelian barang bukan hanya sebagai pencapaian pribadi, tetapi juga sebagai cara untuk terus terlibat dalam lingkungan sosialnya. *Flexing* di sini menjadi cara untuk memperkuat ikatan sosial melalui aktivitas konsumsi.

Nabila, dengan perspektif yang berbeda, menggunakan *flexing* untuk menyampaikan pesan bahwa tidak semua orang memiliki apa yang dimilikinya, dan ini adalah hasil dari usaha kerasnya. Pandangan ini mencerminkan pemahaman bahwa *flexing* dapat berfungsi sebagai bentuk pengakuan dan penghargaan atas pencapaian individu yang patut dibanggakan.

Pembahasan mengenai temuan-temuan ini melibatkan analisis mendalam terkait dengan teori interaksionalisme simbolik. Simbol-simbol yang digunakan dalam praktik *flexing* dianalisis untuk memahami bagaimana individu memberikan makna pada tindakan mereka dan bagaimana makna tersebut diinterpretasikan oleh masyarakat. Diskusi juga melibatkan konsep identitas, pengakuan sosial, dan dinamika interaksi simbolik dalam konteks media sosial. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang fenomena praktik *flexing* di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi, sambil menggali makna dan simbol-simbol yang terkandung dalam tindakan tersebut. Selain itu, temuan-temuan ini juga dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut mengenai dinamika media sosial dan konstruksi identitas individu dalam konteks yang terus berkembang.

Penutup

Penelitian ini menyoroti praktik *flexing* di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya melalui lensa teori interaksionalisme simbolik. Hasil temuan menunjukkan bahwa praktik *flexing* tidak hanya merupakan tindakan menonjolkan diri melalui konsumsi, tetapi juga merupakan bentuk interaksi simbolik kompleks yang mencerminkan identitas, pengakuan sosial, dan penanggapan terhadap stereotip.

Dalam konteks subjek penelitian, seperti Aditya, Fian, Alya, dan Nabila, praktik *flexing* muncul sebagai strategi untuk membangun citra diri, menanggapi stereotip, dan memperkuat hubungan sosial. Simbol-simbol yang digunakan, baik dalam bentuk pembelian barang maupun ekspresi visual di Instagram, menjadi sarana bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi untuk mengomunikasikan nilai-nilai, pencapaian, dan identitas mereka kepada audiens online.

Penggunaan teori interaksionalisme simbolik membantu merinci makna-makna tersembunyi di balik simbol-simbol yang digunakan dalam praktik *flexing*. Teori ini mengungkapkan bagaimana interaksi simbolik di media sosial membentuk pandangan diri individu dan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya dalam mencapai pengakuan sosial.

Penutup ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang kompleksitas fenomena praktik *flexing* di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi. Implikasi temuan ini melampaui konteks penelitian ini dan dapat membantu perguruan tinggi, praktisi media sosial, dan masyarakat umum dalam memahami dinamika interaksi simbolik di era digital ini. Penelitian ini juga menawarkan potensi untuk melanjutkan eksplorasi topik serupa dan memperkaya literatur mengenai konstruksi identitas di media sosial.

Daftar Pustaka

- Agianto, R., Setiawati, A., & Firmansyah, R. (2020). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Gaya Hidup dan Etika Remaja. *TEMATIK - Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 7(2 SE-Articles), 130–139. <https://jurnal.plb.ac.id/index.php/tematik/article/view/461>
- Meisyaroh, S. (2013). Determinisme Teknologi Masyarakat Dalam Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 1(1), 36–46.
- Mulayana, D. (2001). *Pengantar Ilmu Komunikasi Prof Deddy Mul* (p. 7).
- Nevyra, V. I., Monang, S., & Batubara, A. K. (2021). Penggunaan Instagram sebagai Media Komunikasi. *Communication & Social Media*, 1(2), 49–56. <https://doi.org/10.57251/csm.v1i2.321>
- Oktavia, D. A. R., & Sudaryanto, E. (2018). Motif Penggunaan Swafoto Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Dalam Akun Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Foto Swafoto Dalam Media Sosial Instagram Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Pada Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya). *Representamen*, 4(01), 1–9. <https://doi.org/10.30996/representamen.v4i01.1420>
- Putri, L. S., Purnama, D. H., & Idi, A. (2019). Gaya hidup mahasiswa pengidap Fear of missing out di kota palembang. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 21(2), 129–148. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/867>
- Romadhan, M. I., Rizqi, M., & Ferdiawati, A. (2021). Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Eksistensi Bagi Pegiat Seni Lettering. *Mediasi*, 2(1), 31–40. <https://doi.org/10.46961/mediasi.v2i1.253>
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan Media

Sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.
https://www.researchgate.net/profile/Astari-Clara-Sari/publication/329998890_KOMUNIKASI_DAN_MEDIA_SOSIAL/links/5c2f3d83299bf12be3ab90d2/KOMUNIKASI-DAN-MEDIA-SOSIAL.pdf

Siregar, N. S. S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>

Yohana, A., & Saifulloh, M. (2019). Interaksi Simbolik Antara Atasan Dan Bawahan Di Pt. Imse Marindo Utama Gas Engine Jakarta. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 122–130. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.720>